

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan akan dipertanggungjawabkan pada pihak manajemen dan pihak-pihak terkait dengan perusahaan. Berikut ini pengertian laporan keuangan menurut beberapa parah ahli :

Pendapat lain adalah menurut Hery (2017:3):

Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Pendapat lain menurut Munawir (2014:2):

Laporan keuangan Pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pendapat lain menurut Hanafi (dalam Ilyasa, 2018):

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Berdasarkan ketiga definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan hasil dari proses akuntansi yang digunakan menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berikut ini tujuan laporan keuangan menurut para ahli, menurut Prastowo (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah:

“Tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Hery (2016:5) tujuan laporan keuangan adalah:

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya,
 - d. Dan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan :
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham,
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, *supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan suatu perusahaan secara relevan sebagai alat yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut prastowo (2015:15) ada dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan Laba Rugi biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Neraca
Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, liabilitas, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba-Rugi
Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Pendapat lain menurut Kasmir (2017:28), dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. *Balance Sheet (Neraca)*
Balance Sheet (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income statement (laporan laba rugi)*
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapat dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan diatas dapat diketahui bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan sangat beragam tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2017:2) para pemakai laporan keuangan ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*).. yang termasuk pemakai internal (*internal users*), antara lain:

1. Direktur dan Manager Keuangan
Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (pihak bank, *supplier*) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat jatuh tempo pinjaman atau utang.
2. Direktur Operasional dan manajer Operasional
Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan)
3. Manajer dan Supervisor Produksi
Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

Pendapat lain menurut Hary (2017:2) yang termasuk dalam kategori pemakai eksternal, antara lain:

1. Investor (penanam modal)
Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerimaan modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli dan melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek dana yang akan (telah) di investasikan lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan (profitable) atau tidak.
2. Kreditor (Pihak Bank, *Supplier*)

Menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat risiko dari pembelian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil risiko dengan cara tahu seberapa besar tingkat *bonafiditas* dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.

3. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

4. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)

Mewajibkan emiten untuk melampirkan laporan keuangan perusahaan secara rutin kepada BAPEPAM dengan tujuan untuk melindungi para investor.

5. Ekonom, Praktisi dan Analis

Menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan dan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

Laporan keuangan dibutuhkan oleh para pemakai internal maupun eksternal. Pemakai internal menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan kebijakan manajemen perusahaan, sedangkan pemakai eksternal digunakan untuk memberikan pinjaman mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai modal yang di investasikan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Definisi analisis laporan keuangan menurut beberapa para ahli, Menurut Prastowo (2015 :50) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Pendapat lain menurut Hery (2017:113):

analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambilan keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Pendapat lain menurut Kasmir (2014:35):

analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan operasi serta perkembangan usaha yang bersangkutan. Dengan diadakan analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan ketiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat suatu keadaan perusahaan sudah mencapai keberhasilan atau tidak perusahaan dan membantu para pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan di periode yang lalu dan di periode mendatang.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, tujuan analisis laporan keuangan menurut Hery (2017:114)

adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang. Khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan, kelemahan dan potensi perusahaan. Hal ini terjadi karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun kinerja manajemen pada periode tertentu dan laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015:52) terdapat dua metode analisis laporan keuangan yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal
Metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *Trend (index)*, analisis sumber dan penggunaan modal, analisis perubahan laba kotor.
2. Metode Analisis Vertikal (*Statistik*)
Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.

Berdasarkan metode analisis laporan akhir yang digunakan pada laporan akhir ini menggunakan metode analisis horizontal, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungan kondisi keuangan suatu perusahaan.

2.3 *Financial Distress*

2.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Pengertian financial distress Menurut Brigham dan Daves (dalam Adawiah, 2019), kesulitan keuangan (*financial distress*) di mulai saat perusahaan tidak bisa memenuhi jadwal pembayaran atau saat proyeksi arus kas mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak bisa memenuhi kewajibannya.

Pendapat lain menurut Ilyasa (2018) dalam jurnalnya:

financial distress merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam hal keuangan perusahaan, masih banyak faktor-faktor di luar keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Pendapat lain menurut Suprianti et.al (2019) dalam jurnalnya:

financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan ini meliputi keterbatasan kas untuk aktivitas operasi normal perusahaan hingga tertunda dan terhentinya pembayaran kewajiban-kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa financial distress adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan selama beberapa tahun yang menyebabkan tidak bisa membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

2.3.2 Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (dalam Adawiah, 2019) financial distress secara kajian umumnya ada empat kategori penggolongan yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar membahayakan.
Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pada pihak terkait seperti pengendalian bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap bahaya.
Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan manager (penghapusan) atau akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang paling nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang.
Perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan di berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan 28 perekrutan tenaga ahli baru yang berkompotensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan termasuk target dalam menaikkan perolehan laba kembali.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah
Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan di laksanakan keputusn yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

Terdapat beberapa kategori didalam financial distress kategori tersebut adalah kategori D atau rendah, kategori C atau sedang, Kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya, serta kategori A atau sangat tinggi dan sangat berbahaya.

2.3.3 Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Menurut Harnanto (dalam jurnal Ilyasa, 2018) sebelum pada akhirnya perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan oleh para manager, seperti dikemukakan oleh Harnanto bahwa:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Pendapat lain menurut Teng (dalam Adawiah, 2019) indikator *financial distress* diantaranya sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang negatif atau menurun
2. Merosotnya nilai pasar
3. Posisi kas yang burut atau negatif atau ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban kas
4. Tingginya perputaran karyawan atau rendahnya moral
5. Penurunan volume penjualan
6. Ketergantungan terhadap hutang
7. Kerugian yang selalu dialami

Terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda *financial distress* dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti diatas. Indikator ini akan bermanfaat bagi manajemen perusahaan agar dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.

2.3.4 Penyebab *Financial Distress*

Fachrudin (dalam Hendra et.al, 2018) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan atau

penyebab kesulitan keuangan. menurut beliau, ada tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical modal*

Pada kasus ini, kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tepat. Kasus rekturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan satu neraca dan laporan laba rugi. Misalnya Profit/ assets (untuk mengukur profitabilitas), dan liabilitas.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tanpa struktur keuangan salah satu dengan *liquidity constrans* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang mewarisi menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk dan *direstrukturisasi*.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensinya dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

2.3.5 Manfaat *Financial Distress*

Menurut Foster (dalam Ilyasa, 2018) salah satu tanggung jawab perusahaan adalah menghasilkan kinerja keuangan perusahaan baik untuk terhindar dari financial distress. Untuk terhindar dari *financial distress* diperlukannya kemampuan memprediksi indikator-indikator financial distress. Manfaat financial distress adalah sebagai berikut:

1. Kreditur

Hubungan yang erat dengan lembaga, baik untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijakan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

2. Investor

Distress predictor model dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor sapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa prediction model dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan pada suatu periode.

3. Otoritas pembuatan peraturan

Seperti halnya ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang *financial distress* sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

4. Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

5. Auditor

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

6. Manajemen

Financial distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk *fee* untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan, biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Berdasarkan manfaat diatas, mengetahui sejak dini indikator kesulitan keuangan (*Financial distress*), dapat membuat para pihak yang berkepentingan dapat melakukan persiapan untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya *financial distress* sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan.

2.4 Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Yulia (dalam Khoiriyah, 2019) dalam jurnalnya menyatakan kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan telah bangkrut berarti perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam usaha, oleh karena itu perusahaan sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis mengenai kebangkrutan untuk memperoleh peringatan awal adanya tanda-tanda kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan tersebut, maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk terjadi pada perusahaan.

Pendapat lain menurut Prihadi (2019):

kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja diperusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali sejak dini kalau laporan keuangan dianalisis lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Berdasarkan kedua definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan suatu perusahaan dalam menghadapi permasalahan didalam usahanya baik dari operasional dan kinerja perusahaan.

2.4.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Janch dan Glueck (dalam Kurniawati dan kholis, 2016) antara lain:

1. Faktor Umum :
 - a. Sektor Ekonomi
Penyebab kebangkrutan dalam sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan , suku bunga dan devaluasi yang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Sektor sosial
Perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa atau cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.
 - c. Sektor Teknologi
Penggunaan teknologi informasi yang menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan membengkak untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistem yang tidak terpadu dan para manajer yang kurang profesional.
 - d. Sektor Pemerintah
Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industry, penanganan tarif ekspor dan import barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja lain.
2. Faktor Eksternal Perusahaan:
 - a. Sektor Pelanggan
Perusahaan perlu mengidentifikasi sifat konsumen untuk menghindari kehilangan konsumen juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
 - b. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembeliannya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

c. Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena jika produk pesaing lebih diterima masyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor Internal Perusahaan:

Faktor-faktor internal merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan seperti terlalu besarnya kredit yang diberikan pelanggan dan manajemen yang tidak efisien.

Kebangkrutan pada suatu perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu terjadinya gejala *inflasi* dan *deflasi*, kebijakan keuangan, perubahan gaya masyarakat, kerusakan, penggunaan teknologi informasi yang kurang terencana serta kebijakan pemerintah yang mempengaruhi perusahaan.

2.4.3 Kategori Kebangkrutan

Menurut Altman (dalam manika et.al, 2017) kebangkrutan digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu:

a. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan di mana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital* perusahaan dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat bunga pasar. Sekalipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup baik.

c. *Insolvency*

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *Technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*

- *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva sudah melebihi total hutangnya.

Technical insolvency bersifat sementara, jika diberi waktu perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.

- *Insolvency in bankruptcy*
Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuiditas bisnis.

d. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

Kebangkrutan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu diawali dengan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya perusahaan, perusahaan menghentikan operasi karena tidak menghasilkan keuntungan, perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan yang terakhir perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.

2.4.4 Teknik Analisis Model Kebangkrutan

2.4.4.1 Model Altman

Menurut Ilyasa (2019) didalam jurnalnya analisis ini telah digunakan sejak era 1970-an dan menjadi terkenal pada era 1980-an. Modal analisis yang dikembangkan oleh Altman ini telah menjadi rujukan bagi setiap investor dan manajer investasi diamerika serikat dalam proses menelaah keputusan investasi mereka menghindari kemungkinan kesalahan investasi pada perusahaan yang di prediksi mengalami *financial distress*. Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel dipilih. Terhadap tiga macam fungsi diskriminasi dari model *Altman Z-score*. Ketiga model ini memiliki perbedaan pada objek yang Altman teliti. Selain itu di antara ketiga ini memiliki rumus dan cut off yang berbeda pula. Model yang paling pertama adalah *Original Z-score (for public manufaktur)* yang merupakan fungsi diskriminasi *Z-score* pertama yang dikembangkan oleh *Altman*. Model ini dikembangkan pada tahun 1968 yang ditunjukan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur publik. Model yang kedua adalah model *A Z-score (for private manufaktur)*. Model ini dikembangkan *Altman* pada tahun 1983 untuk perusahaan *Private manufacturer*. Serta model yang ketiga adalah model yang penulis gunakan pada penelitian pada penelitian ini yaitu model *B, Z-score (for non manufaktur)* model ini dikembangkan *Altman* pada tahun 1983 bersamaan dengan perkembangan model *A Z-score*. *Altman* mengembangkan model ini untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan *non manufacturer* seperti usaha-usaha kecil seperti

pertambangan dan sektor jasa. Pada model B *Z-score* ini, nilai X5 atau nilai *sales to total assets* tidak dihitung karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri. Inilah rumus model Altman sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

Z = *distress and bankruptcy Index*

X1 = *working capital / total assets*

X2 = *retained earnings / total assets*

X3 = *earning before interest and taxes / total assets*

X4 = *market value of equity / book value of total debt*

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminan analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami *financial distress* atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,11$ maka termasuk perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi mengalami *financial distress* di masa mendatang
- b. Jika nilai $1,11 \leq Z \leq 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Menurut Annuri dan Ruzikna (2016) dalam jurnalnya menyatakan model Altman memfokuskan pada 4 kategori yang mewakili 3 rasio keuangan yaitu *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *solvabilitas*, kategori tersebut yaitu:

- a. *Working Capital to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengukur tingkat likuiditas aktiva perusahaan.
- b. *Retained Earning to Total Assets* merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan.
- c. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. *Book Value of Equity to Book Value of Liability*, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengetahui besarnya modal perusahaan digunakan untuk menanggung beban utang dalam jangka panjang.

2.4.4.2 Model Springate

Menurut Rudianto (dalam Priyanti ea.al, 2019), *Springate* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan

mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot nilai yang berbeda satu dengan lainnya.

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

$X1$ = *Working Capital to Total Asset*

$X2$ = *Earnings before Interest and Taxes to Total Asset*

$X3$ = *Earning Before Taxes to Current Liabilities*

$X4$ = *Sales to Total Aset*

Menurut Rahmah (2018) didalam jurnalnya springate mengemukakan nilai cut off yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai S-score < 0,862 perusahaan berpotensi *financial distress*
- b. Nilai 0,862 < S-score < 1,062 perusahaan berada dalam *Grey Area*
- c. Nilai S-score > 1,062 perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Menurut Rahmah (2018) , terdapat beberapa rasio yang digunakan pada model *Springate* yaitu :

- a. *Working Capital to Total Aset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki.
- b. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak
- c. *Earning Before Taxes to Current Liabilitas*, rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.
- d. *Sales to Total Asset*, rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio menunjukkan penggunaan aset yang efektif.

2.4.4.3 Model *Zmijewski*

Menurut Sari (dalam Rahmah, 2018) di dalam jurnalnya Model potensi *financial distress* yang dihasilkan oleh *Zmijewski* tahun 1983 ini merupakan riset selama 20 tahun yang telah diulang. *Zmijewski* (1983) menggunakan analisis rasio *likuiditas*, *leverage*, dan mengukur kinerja suatu perusahaan. *Zmijewski* melakukan pengukuran potensi dengan sampel 75 perusahaan bangkrut dan 73 perusahaan sehat selama tahun 1972 sampai tahun 1978, indikator F-Test terhadap rasio kelompok *rate of return*, *liquidity*, *leverage turnover*, *fixed payment coverage*, *trens*, *firm size*, dan *stock return volatility*, menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang sehat dan tidak sehat. Kemudian model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = ROA (*Return On Asset*)

X_2 = Leverage (*Debt Ratio*)

X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Klarifikasi dari hasil perhitungan tersebut di masukan kedalam cut off point yang telah ditentukan yaitu:

- a. Jika hasil > 0 perusahaan berpotensi *financial distress*
- b. Jika hasil < 0 perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Menurut Rahmah (2018) di dalam jurnalnya berikut ini adalah penjelasan dari rasio yang terdapat dalam model *Zmijewski* :

1. *Return On Asset*

Hasil pengambilan atas aset (*return on asset*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang berada didalam total aset. Rumus rasio ROA adalah *Net Profit dibagi Total Asset*.

2. *Lverage (Debt Ratio)*

Rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar risiko keuangan yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* yang memiliki rumus total kewajiban di bagi total aset

3. *Likuiditas (Current Ratio)*

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset yang paling mudah dicairkan. Aset yang dapat diubah menjadi kas dengan cepat dapat dikatakan sebagai aset likuid, yang ditulis pada laporan keuangan sebagai aset lancar. Rasio *likuiditas* yang dipakai dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran umum yang digunakan atas efisiensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Kewajiban lancar digunakan sebagai penyebut rasio dikarenakan dianggap menggambarkan hutang yang paling mendesak, harus dilunasi dalam tahun atau satu siklus operasi. Rumus rasio adalah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

2.4.4.4 Model Grover

Menurut Jeffrey (dalam Sartinah, 2017) dalam jurnalnya, Model *Grover* merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Jeffrey S. *Grover* menggunakan sampel

sesuai dengan model *Altman Z-score* pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Sedangkan Menurut Muthia (2016) model *Grover* diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman*. Model *Grover* mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada grey area ($-0.02 \leq G \leq 0.01$). Rumus *Grover* sebagai berikut :

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/ total asset}$

$X2 = \text{Earning before interest and taxes/ total asset}$

$X3 = \text{Net Income/ total asset}$

Menurut Rahmah (2018), terdapat beberapa rasio yang digunakan pada modal *Grover* yaitu:

- a. *Working Capital to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki.
- b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki.
- c. *Net Income to Total Aset*, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam didalam total aset.